BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk informasi yang sangat bermanfaat yang dapat digunakan oleh para investor, kreditor dan para pemakai lainnya untuk proses pengambilan keputusan. Informasi yang bermanfaat yang terdapat di dalam suatu laporan keuangan harus disajikan secara komprehensif atau lengkap dan menyeluruh untuk pihak-pihak yang mempunyai pemahaman mengenai bisnis dan ekonomi, serta mempunyai kemauan untuk mempelajari informasi tersebut secara rasional (SFAC No 1). Agar informasi-informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan tetap terjaga relevansinya maka laporan keuangan harus dibuat dan dilaporkan secara tepat waktu dan disampaikan sesegera mungkin.

International Accounting Standard Board (IASB) telah menyusun suatu standar akuntansi keuangan yang dapat digunakan secara internasional. Standar akuntansi keuangan tersebut adalah *International Financial Reporting Standard* (IFRS). *International Financial Reporting Standard* (IFRS) sudah banyak diadopsi oleh berbagai negara sampai akhir tahun 2013. Proses adopsi IFRS dapat dilakukan secara langsung dan dapat pula dilakukan secara bertahap. Di Indonesia, proses adopsi IFRS sendiri dilakukan secara bertahap yaitu adopsi IFRS tahap I dimulai pada

tahun 2009 dan memasuki tahap implementasi pada tahun 2012 (Apandi, 2015).

Salah satu aspek yang dapat digunakan sebagai pengukur kualitas informasi keuangan adalah relevansi nilai. Secara teoritis, relevansi nilai adalah kemampuan suatu informasi yang disajikan pada laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan (Kargin, 2013). Dalam arti luas, relevansi nilai merupakan pengujian kebermanfaatan keputusan informasi akuntansi untuk berbagai problem keputusan atau tujuan pelaporan keuangan. Dalam arti yang lebih spesifik, relevansi nilai dikenal luas dalam literatur dan riset akuntansi sebagai pengujian kebermanfaatan informasi akuntansi untuk pembuatan keputusan investasi di pasar saham. Sejak implementasi penuh atas konvergensi IFRS tahap I, belum diketahui secara pasti apakah terjadi peningkatan relevansi nilai laba laporan keuangan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyonowati dan Ratmono (2012) atas relevansi nilai laba sebelum dan setelah konvergensi IFRS tahun 2008 – 2011 pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa tidak terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi. Tetapi sampel yang digunakan pada penelitian tersebut hanya sebatas sampai tahun 2011, padahal banyak perusahaan yang baru efektif menggunakan PSAK konvergensi IFRS sejak 2012. Dari kesimpulan tersebut maka masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak atas penerapan IFRS di Indonesia.

Setelah mengadopsi IFRS, tentu saja banyak terjadi perubahan dan perbedaan dalam proses pelaporan laporan keuangan. Perbedaan utama antara

pelaporan yang berbasis IFRS dengan yang berbasis non IFRS adalah salah satunya pada penyusunan laporan laba rugi komprehensif (*comprehensive income statement*). Laporan laba rugi komprehensif tidak hanya mencakup komponen-komponen keuntungan atau kerugian yang telah terealisasi saja, akan tetapi mencakup pula keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi. Keuntungan atau kerugian yang telah terealisasi disajikan dalam laporan laba rugi, sedangkan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi disajikan dalam bagian pendapatan komprehensif lainnya. Nilai *comprehensive income* diperoleh dengan menjumlahkan nilai laba bersih (*net income*) dan pendapatan komprehensif lainnya (*other comprehensive income*). *Other comprehensive income* berisi perubahan-perubahan karena penggunaan model *fair value*, pos-pos dalam *Other comprehensive income* mencakup keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi (PSAK No. 1 revisi tahun 2009).

Laba akan dianggap mengandung informasi jika pengumuman laba tersebut mendapatkan reaksi dari pasar saham (Suwardjono, 2008). Karena laba dianggap mengandung informasi yang sangat bermanfaat, maka laba dapat digunakan untuk menganalisis nilai saham oleh para pelaku pasar. Selain itu, laba juga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan serta memberikan informasi yang berkaitan dengan kewajiban manajemen atas tanggung jawab mereka dalam pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka (Adhitya, 2016). Ball dan Brown (1968) dalam Adhitya (2016) menyatakan bahwa jika kemampuan

suatu perusahaan dalam menghasilkan laba semakin tinggi maka harga saham juga akan semakin tinggi. Dengan demikian, laba memiliki relevansi nilai jika secara statistik berpengaruh terhadap harga saham atau penurunan dan peningkatan laba berpengaruh terhadap penurunan atau kenaikan harga saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, relevansi nilai OCI masih menunjukkan perbedaan hasil. Dhaliwal *et al*. (1999) menemukan bahwa OCI memiliki hubungan yang sangat kecil dengan *return* saham. O'Hanlon dan Pope (1999) menyatakan bahwa para investor cenderung tidak menggunakan nilai OCI dan komponen-komponen OCI. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fargher dan Zhang (2014) yang menemukan bahwa penggunaan asumsi dalam pengukuran OCI dengan menggunakan nilai wajar dapat meningkatkan praktik manajemen laba dan dapat mengurangi nilai informasi laba perusahaan.

Selain itu, terdapat pula penelitian-penelitian lainnya yang menyatakan hasil yang berbeda. Biddle dan Choi (2006) menyatakan bahwa *net income* dan *comprehensive income* berpengaruh terhadap *return* saham. Chambers *et al*. (2007) menyatakan bahwa komponen-komponen OCI seperti *unrealized gains and losses on marketable securities* dan *foreign currency translation adjustment* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Unrealized gains and losses on marketable securities* merupakan komponen dari OCI yang dianggap memiliki subjektivitas yang lebih rendah dibandingkan komponen OCI lainnya. Hal tersebut terjadi karena komponen ini memiliki nilai pasar

aktif yang dapat diobservasi secara langsung (Lee dan Park, 2013). Walaupun tidak semua *marketable securities* memiliki pasar aktif yang dapat diobservasi secara langsung akan tetapi secara umum *marketable securities* lebih mudah diobservasi nilainya. Sementara empat komponen OCI lainnya memiliki subjektivitas yang lebih tinggi karena tidak terdapat nilai pasar aktif dan sulit untuk diobservasi. Lee dan Park (2013) menjelaskan bahwa relevansi nilai dari *marketable securities* tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan komponen OCI lainnya.

Akibat dari adanya estimasi, asumsi dan *judgment* dalam penyusunannya, hal tersebut ternyata menyebabkan tanggapan antara satu investor dengan investor lainnya atas relevansi nilai OCI menjadi berbeda. Hal tersebut didukung pula dengan apakah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan telah diaudit atau belum diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Berdasarkan hal tersebut, maka keberadaan auditor untuk menentukan konsistensi pengukuran dalam penggunaan konsep *fair value* serta melakukan evaluasi atas estimasi, asumsi dan *judgment* yang dilakukan manajemen menjadi sangat diharuskan. Kemampuan auditor akan terlihat dari kualitas audit yang dilakukan oleh auditor tersebut apabila mereka dapat melakukan penilaian dengan baik. Kualitas audit akan tercermin dari seberapa baik kemampuan auditor dalam memahami proses bisnis dan sistem akuntansi suatu perusahaan. Pemahaman auditor mengenai hal tersebut didasari oleh pemahaman atas standar akuntansi yang berlaku (Lee dan Park, 2013).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, kualitas auditor sering dihubungkan dengan ukuran KAP, dimana KAP yang tergolong *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non big four*. Hal tersebut dikarenakan pemikiran bahwa KAP *big four* memiliki rasio partner yang lebih banyak jika dibandingkan dengan KAP *non big four* serta jumlah spesialisasi audit yang lebih beragam. KAP yang tergolong *big four* juga melakukan audit mutu yang lebih ketat dibandingkan KAP *non big four*. KAP *The Big Four* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Kantor-kantor akuntan publik yang masuk ke dalam KAP *big four* adalah Deloitte, Price Waterhouse Coopers, Ernst & Young, dan yang terakhir KPMG (Lee dan Park, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lee dan Park (2013) menyimpulkan bahwa auditor *big four* memiliki kualitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan KAP *non big four*. Berdasarkan hasil pemeriksaan kewajaran mengenai estimasi dalam konsep nilai wajar, KAP *big four* memiliki perhatian terhadap *litigation risk* yang lebih tinggi. Kemampuan yang dimiliki KAP *big four* dalam mengurangi asimetri informasi cenderung lebih tinggi dibandingkan KAP *non big four*. Dibandingkan KAP *non big four*, KAP *big four* lebih sering menghadapi inspeksi atau pemeriksaan. Selain itu, KAP *big four* memiliki kemampuan dalam mengatasi keterbatasan sistem akuntansi yang lebih baik karena KAP *big four* mempunyai teknologi audit

dan pengetahuan yang lebih baik dalam menginterpretasikan standar akuntansi jika dibandingkan KAP *non big four*.

Kemajuan perekonomian yang sangat pesat yang terjadi saat ini mengharuskan perusahaan untuk terus mengembangkan perusahaan agar dapat memenangkan persaingan. Perusahaan juga harus memiliki kemampuan bertahan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu atau yang sering disebut dengan *going concern*. Kegiatan usaha harus dilakukan secara terus-menerus, tidak hanya sesaat atau sekali selesai lalu tidak berkelanjutan (Suwardjono, 2008). Agar mencapai tujuan tersebut, perusahaan sering kali memerlukan sumber pendanaan yang berasal dari luar perusahaan. Pada umumnya, perusahaan yang *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Di dalam pasar modal, para investor atau pemegang saham tentu saja memerlukan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sekaligus mencerminkan keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Untuk mengetahui keberlangsungan perusahaan maka dibutuhkan informasi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan.

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 di Amerika salah satunya disebabkan oleh kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan *Lehman Brothers*. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan yang melanda satu perusahaan akan berdampak sistemik dan menyebabkan terjadinya krisis ekonomi global, sehingga prediksi kebangkrutan pada perusahaan menjadi sangat penting. Belajar dari kebangkrutan yang terjadi pada *Lehmann*

Brothers, dapat dilihat pula bahwa pengumuman kebangkrutan akan mempengaruhi harga saham perusahaan dimana saat itu terjadi penurunan harga saham *Lehmann Brothers* yang sangat tajam.

Penelitian mengenai pengaruh prediksi kebangkrutan atau risiko kebangkrutan terhadap *return* saham sejauh ini masih menunjukkan beberapa perbedaan dan perdebatan dari para ahli (Naif, 2014). Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh prediksi kebangkrutan atau risiko kebangkrutan terhadap tingkat *return* saham perusahaan. Griffin dan Lemmon (2002) melakukan penelitian untuk menguji hubungan *distress risk*, *book to market equity*, dan *return* saham. Griffin dan Lemmon (2002) menemukan bahwa perusahaan dengan *financial distress* yang tinggi memiliki *book to market ratio* dan *return* saham yang tinggi pula. Berbeda dengan penelitian tersebut, Vassalou dan Xing (2004) menemukan hubungan yang sebaliknya bahwa *default risk* atau risiko gagal membayar utang mempengaruhi *equity return*. Perusahaan kecil dan *value stocks* dengan risiko *default* yang tinggi memiliki *return equity* yang lebih tinggi.

Dengan uraian di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk melakukan analisis mengenai relevansi nilai laba komprehensif, *other comprehensive income* (OCI), komponen-komponen OCI dan potensi kebangkrutan yang hubungannya dengan pengaruh pembuatan keputusan investasi saham yang dilakukan oleh para investor dengan kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Lee dan Park (2013) yang berjudul "*Subjectivity in Fair-Value*

Estimates, Audit Quality, and Informativeness of Other Comprehensive Income". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini mengambil sampel yang lebih luas yaitu semua perusahaan yang terdaftar di BEI kecuali sektor perbankan dan lembaga keuangan non bank. Penelitian ini juga menggabungkan variabel laba komprehensif, *other comprehensive income* (OCI) dan komponen-komponen OCI, serta potensi kebangkrutan dan pengaruhnya terhadap pembuatan keputusan investasi saham yang dilakukan oleh para investor dengan kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah laba komprehensif memiliki relevansi nilai?
2. Apakah *other comprehensive income* (OCI) memiliki relevansi nilai?
3. Apakah komponen-komponen *other comprehensive income* (OCI) memiliki relevansi nilai?
4. Apakah potensi kebangkrutan berpengaruh terhadap *return* saham?
5. Apakah kualitas auditor meningkatkan relevansi nilai laba komprehensif?
6. Apakah kualitas auditor meningkatkan relevansi nilai OCI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris relevansi nilai laba komprehensif.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris relevansi nilai *other comprehensive income* (OCI).
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris relevansi nilai komponen-komponen *other comprehensive income* (OCI).
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh potensi kebangkrutan terhadap *return* saham.
5. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris kualitas auditor meningkatkan relevansi nilai laba komprehensif.
6. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris kualitas auditor meningkatkan relevansi nilai OCI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat menambah informasi-informasi dan mengembangkan teori mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *return* saham. Penelitian ini sekurang-kurangnya dapat bermanfaat dalam bidang keilmuan dengan memperkuat teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah

pernah dilakukan. Penelitian ini juga bisa dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan relevansi nilai informasi akuntansi agar mendapatkan hasil yang lebih valid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Manfaat secara praktik dari penelitian ini bagi perusahaan (emiten) yaitu bahwa peningkatan *return* saham dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini sangatlah penting, karena pada saat perusahaan (emiten) melakukan sumber pendanaan yang baru maka para investor akan merespon positif dan segera menanamkan modalnya.

b. Bagi Para Akademisi

Bagi para akademisi yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *return* saham, dapat melakukan dan menambah kontribusi lain sehingga hasil dari penelitian selanjutnya akan semakin lebih baik lagi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dibidang akuntansi yang berkaitan dengan relevansi nilai laba komprehensif, *other comprehensive income* beserta komponen-komponennya dan potensi kebangkrutan untuk pembuatan keputusan investasi saham dengan kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi.

c. Bagi Para Investor

Manfaat penelitian ini bagi para investor adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran dalam pembuatan keputusan berinvestasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk memberikan masukan mengenai pengaruh positif maupun negatif prediksi potensi kebangkrutan terhadap *return* saham.